

KONSEP PARADIGMA ILMU-ILMU SOSIAL DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN PENGETAHUAN

Oleh: Happy Susanto

(Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo)

email: happysusanto@yahoo.com

ABSTRACT. *The main purpose of this study is to explain the various concepts of paradigms in the social sciences. There are three paradigms in the social sciences, the paradigm of social facts, social definition, and social behavior. Social fact is something that is beyond the individual reality therefore social fact divided into two terms of the material entity and non material entity. Material entity is something tangible goods, while the unity of the non material entity is considered to be something that no goods. Social definition paradigm directs attention to how to interpret human social life or how they form a real social life. While the paradigm of social behavior discussing on individual behavior that takes place in an environment that causes or changes due to subsequent behavior. The differences between paradigm must be seen as positive because each paradigms can support buliding scientific tradition*

Keyword: *Paradigm, social fact, social definition, social behavior*

PENDAHULUAN

Diskursus terpenting yang dibicarakan dalam penelitian sosial yaitu apakah penelitian sosial itu bebas nilai atau selalu terikat dengan nilai tertentu. Paradigma pengetahuan atau epistemologi menjadi persoalan mendasar dalam sosiologi sebelum seorang sosiolog melakukan penelitian sosial. Pendekatan positivistic, yang sudah menjadi tradisi metodologi ilmu-ilmu alam, merupakan faktor dominan berkembangnya teori-teori sosiologi. Perkembangan ilmu-ilmu sosial terpengaruh oleh pemikiran model rasionalitas teknokratis, yang dianut oleh para teknokrat, politisi, birokrat, kelompok profesional lainnya serta ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang beragam. Ilmu-ilmu sosial dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis.

Dalam disiplin ilmu sosial terutama sosiologi menjadi tiga hal, yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma fakta sosial dipelopori oleh Durkheim yang menunjukkan fakta sosial sebagai pokok persoalan yang harus dipelajari oleh disiplin sosiologi. Fakta sosial dibedakan dengan dunia ide yang menjadi objek penelitian filsafat. Fakta sosial tidak dapat dipelajari dan dipahami hanya dengan pemikiran spekulatif dan kegiatan mental murni melainkan harus ditopang dengan penelitian empiris. Ketiga perbedaan paradigma ini mempunyai dampak besar terhadap penelitian baik dimulai dari asumsi-asumsi dasar, metode maupun hasilnya. Penelitian ini dalam *jangka pendek* atau secara khusus ingin menemukan perbedaan konsep paradigma pengetahuan yang mempengaruhi metodologi, ukuran keabsahan, dan validitas ilmu sosial terutama sosiologi maupun tugas-tugas seorang sosiolog dalam melakukan penelitian sosial, dan dalam *jangka panjang* atau secara umum diharapkan mampu memberikan arahan yang jelas terhadap kajian ilmu sosial secara umum dan pengembangan studi agama sehingga dapat dijadikan literatur kajian sosial maupun agama.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk *library research*. Untuk menunjang tercapainya dua tujuan tersebut penelitian ini menggunakan berbagai macam metode seperti analitika bahasa, komparatif, induktif maupun *versthen*. Dengan beragam metode tersebut diharapkan mampu mengkonstruksi konsep paradigma pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial secara konperhensif..

PEMBAHASAN

A. Diskursus Seputar Paradigma

Pembahasan tentang paradigma pengetahuan atau epistemologi dan aliran-aliran dalam ilmu sosial juga telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan sosial kontemporer. Carty (1996: 2) dalam bukunya *Sociology as Culture: The New Sociology of Knowledge*, menjelaskan bahwa pemikiran Berger yang biasanya dalam sosiologi disebut sosiologi pengetahuan membawa kajian tentang determinasi sosial terhadap gagasan-gagasan (*ideas*) menuju pengetahuan-pengetahuan (*knowledges*), terutama pengetahuan yang mengarahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berger memahami bahwa pengetahuan dan realitas sosial *Ada* dalam sebuah proses relasi timbal balik atau dialektika dari konstitusi yang saling membentuk. Realitas dan pengetahuan berelasi timbal balik dan dihasilkan secara sosial (*reality and knowledges are reciprocally related and socially generated*).

Diskursus paradigma pengetahuan atau epistemologi dalam sosiologi menyajikan dua gagasan berbeda tentang posisi pengetahuan dan keteraturan sosial. *Pertama*, pengetahuan dideterminasi secara sosial. Posisi ini mendominasi sejak awal dalam perbincangan mengenai sosiologi dan pengetahuan. Determinasi sosial sebagai dasar dari sosiologi pengetahuan. Pikiran ini bersumber dari Marx dan Engels bahwa pikiran dan kesadaran adalah sebuah produk sosial (*all human knowledges is determined by the productive activities of society*). *Kedua*, pengetahuan membentuk keteraturan sosial. Aliran ini menjelaskan bahwa pengetahuan bukan sekedar hasil akhir dari keteraturan sosial namun merupakan kunci

dalam mencipta dan berkomunikasi dalam keteraturan sosial (Carty, 1996: 12). Teori konstruksi sosial atas kenyataan (*The Social Construction of Reality*) Berger merupakan perbincangan mengenai bagaimana masyarakat membangun pengetahuan dan bagaimana mengkomunikasikan dengan sesama sehingga terjadi keteraturan sosial.

Poloma (1994: 10, 319-322) dalam bukunya *Contemporary Sociology Theory* menjelaskan bahwa sosiologi Berger sangat menekankan pada kebebasan dan kreativitas individu dalam memaknai kehidupan di dunia ini, sehingga Poloma memasukkan Berger dalam aliran sosiologi humanistik dan interpretatif yang bertolak dari tiga isu penting. *Pertama*, sosiologi humanistik menerima pandangan *common-sense* tentang hakikat sifat manusia dan berusaha menyesuaikan dan membangun dirinya di atas pandangan itu. *Kedua*, para ahli sosiologi humanis yakin bahwa pandangan *common-sense* tersebut dapat dan harus diperlakukan sebagai premis yang mana penyempurnaan perumusan sosiologis berasal. Dengan demikian pembangunan teori dalam sosiologi bermula dari hal-hal yang kelihatannya jelas dan ada dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sosiologi humanis berusaha menekankan lebih banyak masalah kemanusiaan daripada usaha untuk menggunakan preskripsi metodologis yang bersumber pada ilmu-ilmu alam untuk mempelajari masalah-masalah manusia.

Ritzer (2009: 38, 59) dalam *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Sociology: A Multiple Paradigm Science)* menjelaskan bahwa sosiologi mempunyai berbagai paradigma yang memiliki dasar masing-masing. Sebagaimana yang di jelaskan Berger

(1976: vii) bahwa dalam ilmu sosial terutama sosiologi merupakan usaha sistematis untuk se jelas mungkin memahami dunia sosial, memahami tanpa orang harus dipengaruhi oleh berbagai harapan dan kecemasan. Konsep inilah yang di maksud oleh Weber dengan *value freeness* dalam ilmu-ilmu sosial. Meski Berger sadar bahwa persoalan nilai ini adalah persoalan yang rumit karena untuk menjadi sosiolog tidak harus menjadi propagandis atau pengamat yang mati rasa. Nilai-nilai subjektif akan mengalami ketegangan dialektis dengan kegiatan ilmiah yang obyektif.

Persoalan ilmu sosial atau sosiologi yang bebas nilai, secara historis dipelopori oleh Comte (1798-1857) melalui positivisme yang mencoba menerapkan metode sains alam ke dalam ilmu sosial. Positivisme ilmu sosial mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, objektif, terlepas dari praktik sosial dan moralitas. Semangat ini ingin menyajikan pengetahuan yang universal, terlepas dari soal ruang dan waktu. Positivisme berusaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan dan awal dari usaha pencapaian cita-cita memperoleh pengetahuan untuk pengetahuan, yaitu terpisahnya teori dari praksis. Dengan terpisahnya teori dari praksis, ilmu pengetahuan menjadi objektif dan universal. Sosiologi Comte menandai positivisme awal dalam ilmu sosial, mengadopsi saintisme ilmu alam yang menggunakan prosedur-prosedur metodologis ilmu alam dengan mengabaikan unsur-unsur subjektivitas. Hasil penelitian sosial dapat dirumuskan ke dalam formulasi-formulasi atau postulat ilmu alam. Ilmu sosial berubah menjadi ilmu alam yang bersifat teknis, yaitu menjadikan ilmu-ilmu sosial bersifat instrumental murni dan bebas nilai.

Usaha Comte dilanjutkan oleh Durkheim (1858-1917), yang mencoba mencari dasar-dasar positivistik dalam menjelaskan masyarakat. Durkheim sangat memperhatikan persoalan moralitas dan solidaritas sosial yang positivistik yaitu dari mana sumbernya moralitas dan bagaimana moralitas itu dibangun. Menurutnya adalah kewajiban dalam suatu percobaan untuk memperlakukan fakta dari kehidupan normal menurut metode ilmiah yang positivistis. Moralitas harus mempunyai dasar acuan yang jelas secara positivistis.

Dalam bukunya *The Division of Labor Society* (1964:33) Durkheim menjelaskan bahwa moralitas atau etika tidak bisa dianggap hanya menyangkut ajaran yang bersifat normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan yang terkait dalam keseluruhan sistem dunia. Moralitas bukan saja terkait dengan sistem perilaku yang “sewajarnya” melainkan juga sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan tertentu. Ketentuan itu adalah sesuatu yang berada di luar diri si pelaku. Jika dikatakan moralitas sebagai fakta sosial maka haruslah dicari diantara fakta-fakta sosial yang mendahuluinya dan bukan dalam suasana kesadaran pribadi. Dengan kata lain suatu fakta haruslah dipisahkan dari psikologi, sebab kontinuitas antara sosiologi dan psikologi terputus seperti halnya antara biologi dan ilmu-ilmu fisiokimia.

B. Definisi Paradigma

Perbincangan tentang paradigma selalu memunculkan definisi yang beragam. Namun istilah ini sebelum menjadi konsep yang populer, menurut Ahimsa (2009:) para ilmuwan sosial budaya telah menggunakan beberapa konsep yang maknanya kurang lebih sama, yakni: kerangka

teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptualframework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), orientasi teoritis (*theoreticalorientation*), dan sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*). Pada proses penggunaan selanjutnya, konsep paradigma semakin lazim digunakan namun bukan berarti makna konsep tersebut sudah jelas atau disepakai bersama.

Lebih lanjut Ahimsa (2009:) membedakan pengertian paradigma yang digunakan oleh Kuhn dengan pengertian paradigma yang berasal dari ilmuwan-ilmuwan lain. Kuhn banyak menjelaskan tentang pergantian paradigma, namun ia sendiri tidak menjelaskan secara jelas tentang apa yang dimaksudnya sebagai paradigma, dan tidak menggunakan konsep tersebut secara konsisten dalam berbagai tulisannya. Ahimsa menduga bahwa hal ini adalah akibat tidak langsung dari topik pembahasannya, yakni pergantian paradigma dalam ilmu-ilmu alam saja dan tidak menyinggung paradigma dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Ada kemungkinan karena dia merasa tidak perlu membedakan dua jenis ilmu pengetahuan tersebut, mengingat dua-duanya adalah ilmu pengetahuan atau menganggap ilmu sosial-budaya belum merupakan ilmu pengetahuan (*science*), karena dari perspektif tertentu status sains (ilmu) memang belum berhasil dicapai oleh cabang ilmu tersebut. Ketidakjelasan konsep paradigma Kuhn ini menyulitkan dalam penggunaannya dalam memahami perkembangan dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial budaya meski banyak ilmuan sosial budaya yang telah menggunakan perspektif Kuhn tersebut.

Sedangkan Ahimsa (2009) mendefinisikan paradigma sebagai:

seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi. Ia memberi penjelasan bahwa kata “seperangkat” menunjukkan bahwa paradigma memiliki beragam unsur dan tidak hanya tunggal dimana unsur-unsur tersebut terdiri dari konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Oleh karena itu, sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, dan pengertian-pengertian. Kumpulan konsep-konsep ini merupakan sebuah kesatuan, karena konsep-konsep ini berhubungan secara logis, yakni secara paradigmatic, syntagmatic, metonymic dan metaphoric sehingga dapat dikatakan sebagai seperangkat konsep. Makna dan hubungan antar-makna yang muncul dalam pikiran ini menjadi kumpulan konsep yang membentuk kerangka kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi. Kerangka pikiran inilah nantinya yang berfungsi sebagai perangkat untuk memahami memahami, mendefinisikan, dan menentukan kenyataan yang dihadapi kemudian menggolongkannya ke dalam kategori-kategori, dan menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terjalin relasi-relasi pada pemikiran tersebut, yang kemudian membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi. Namun demikian, tidak semua orang mampu menyadari kerangka pikirnya sendiri atau mengetahui seperti apa kerangka pikir yang dimiliki yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya bagi mereka yang mampu melakukan refleksi atas apa yang mereka pikirkan, metode-metode dan prosedur-prosedur yang

mereka gunakan. (Ahimsa, 2009:). Selanjutnya Ahimsa menyebutkan bahwa paradigma mempunyai beberapa unsur pokok yakni: (1) *asumsi-asumsi dasar*; (2) *nilai-nilai*; (3) *masalah-masalah yang diteliti* (4) *model*; (5) *konsep-konsep*; (6) *metode penelitian*; (7) *metode analisis*; (8) *hasil analisis* atau *teori* dan (9) *etnografi* atau *representasi*.

Di samping pandangan di atas masih banyak usaha dan pandangan untuk merumuskan apa itu paradigma diantaranya Robert federichs yang berusaha merumuskan pengertian paradigma secara jelas. Paradigma adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mestinya dipelajari. Sedangkan Ritzer (1989:6) berusaha mensintesis pengertian paradigma yang diajukan berbagai ilmuwan. Menurutnya paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Jadi paradigma adalah lain apa yang menjadi pokok persoalan dalam satu cabang ilmu menurut konsentrasi ilmuwan tertentu.

Paradigma membantu ilmuwan untuk merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Satu paradigma tertentu terdapat satu kesamaan pandangan tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari cabang ilmu tersebut serta metode dan instrumen sebagai alat analisa. Paradigma merupakan konsensus terluas yang terdapat dalam cabang ilmu pengetahuan tertentu yang membedakan dengan cabang keilmuan

yang lain. Paradigma menggolongkan, merumuskan dan menghubungkan berbagai macam eksemplar, teori dan metode-metode yang ada.

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa bahwa dalam satu cabang ilmu pengetahuan tertentu sangat dimungkinkan terdapat berbagai macam paradigma. Ragam paradigma inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan sudut pandang antar ilmuan tentang pokok persoalan yang harus dipelajari dan diselidiki oleh cabang ilmu tertentu. Dalam konteks perkembangan ilmu sosial dalam hal ini sosiologi juga tidak jauh berbeda.

C. Jenis Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial

Dalam ilmu sosial atau sosiologi, dalam Ritzer menyebutkan paling tidak terdapat tiga paradigma besar yaitu, paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Masing-masing paradigma tersebut mempunyai keunikan masing-masing.

1. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial dikaitkan dengan karya Emile Durkheim khususnya dalam *Suicide* dan *The Rule of Sociological Method*. Dua Buku ini menjelaskan konsep fakta sosial diterapkan dalam mempelajari kasus gejala bunuh diri. Konsep fakta sosial menurut Durkheim dipakai sebagai cara menghindarkan sosiologi dari pengaruh psikologi dan filsafat. Fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu dan bersifat memaksa terhadapnya. Fakta sosial dibedakan atas dua hal yakni kesatuan yang bersifat material (*material entity*) yaitu barang sesuatu yang nyata ada, sedangkan kesatuan yang bersifat non-material (*non-material entity*) yakni barang sesuatu yang dianggap ada. Sebagian besar fakta

sosial ini terdiri dari sesuatu yang dinyatakan sebagai barang sesuatu yang tak harus nyata, tetapi merupakan barang sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia atau sesuatu yang muncul di dalam dan diantara kesadaran manusia. Realitas material maupun non material ini merupakan realitas yang bersifat intrasubyektif dan intersubyektif.

Ada dua tipe dasar dari fakta sosial, yakni: struktur sosial dan pranata sosial. Termasuk dalam golongan paradigma ini adalah teori fungsionalisme-struktural dan teori konflik. Menurut teori fungsionalisme struktural berbagai struktur dan pranata dalam masyarakat dilihat sebagai sebuah hubungan yang seimbang. Masyarakat dipahami dalam proses perubahan yang berlangsung secara berangsur-angsur tetapi tetap dalam keseimbangan. Sementara itu menurut teori konflik, masyarakat berada dalam tingkatan yang berbeda-beda dan dalam kondisi konflik satu sama lain. Keseimbangan dalam masyarakat justru terjadi karena akibat dari penggunaan paksaan oleh golongan yang berkuasa dalam masyarakat itu.

Menurut Ritzer (2004) dalam melakukan penelitian, para penganut paradigma fakta sosial cenderung memakai metode *interview* atau *questionnaire*. Metode lain dipandangnya kurang tepat untuk mempelajari fakta sosial. Para peneliti akan mengalami kesulitan mempelajari struktur sosial dan pranata sosial jika menggunakan metode eksperimen, begitu pula metode observasi tak direncanakan juga tidak banyak membantu. Metode yang paling tepat untuk mempelajari fakta sosial adalah dengan metode historis dan metode komparatif. Hal ini di contohkan oleh Weber dalam penelitian tentang agama dan kapitalisme. Namun demikian

penganut paradigma fakta sosial modern menurut Ritzer tidak begitu minat menggunakan metode historis dan komparasi karena memakan biaya besar dan waktu yang lama dan dianggap tidak ilmiah.

2. Paradigma Definisi Sosial

Paradigma definisi sosial memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Penganut paradigma definisi sosial mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana caranya mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Dalam penelitiannya pengikut paradigma ini banyak tertarik kepada proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu. Melakukan pengamatan proses sosial untuk dapat mengambil kesimpulan tentang sebagian besar dari intrasubjektif dan intersubjektif yang tidak kelihatan yang dinyatakan oleh actor adalah sesuatu yang sangat penting. Contoh exemplar paradigma ini ialah karya Max Weber tentang tindakan sosial. Weber tertarik kepada makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakan yang dilakukan. Ia memusatkan perhatian kepada intersubjektif dan intrasubjektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Weber tak tertarik untuk mempelajari fakta sosial yang bersifat makroskopik seperti struktur sosial dan pranata sosial. Perhatiannya lebih mikroskopik. Baginya yang menjadi pokok persoalan ilmu sosial adalah proses pendefinisian sosial dan akibat-akibat dari suatu aksi serta interaksi sosial. Sasaran penyelidikannya ialah pemikiran-pemikiran yang bersifat intrasubjektif dan intersubjektif dari aksi dan interaksi sosial. Dalam penyelidikan Weber menyarankan untuk menggunakan metode

interpretative-understanding atau yang lebih dikenal sebagai metode *verstehen*. Namun demikian tidak semua karya Weber ditempatkan sebagai exemplar dari paradigma definisi social karena sebagian juga masuk ke dalam golongan paradigma fakta sosial. Demikian halnya dengan Durkheim tidak semua bisa dimasukkan dalam salah satu golongan saja, sehingga Ritzer menyebut kedua tokoh ini sebagai jembatan paradigma.

Terdapat tiga teori utama dalam paradigam definisi sosial, yaitu teori aksi sosial, teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi. Teori aksi (*action theory*) diangkat dari karya Max Weber sangat menekankan kepada tindakan intersubyektif dan intrasubyektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Teori aksi ini menurut Ritzer sebenarnya tidak memberikan sumbangan yang begitu penting terhadap perkembangan ilmu sosial Amerika Serikat, tetapi dapat mendorong dalam mengembangkan teori Interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik berbeda dengan penganut paradigma fakta sosial yang beranggapan bahwa manusia secara sederhana memberikan reaksi secara otomatis terhadap rangsangan yang datang dari luar dirinya. Menurut interaksionisme simbolik terdapat proses berpikir yang menjembatani antara stimulus dan respon. Berbeda pula dengan paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa stimulus atau dorongan menimbulkan reaksi secara langsung, melainkan respon bukan merupakan hasil langsung dari stimulus yang berasal dari luar diri manusia. Demikian juga dengan pandangan paradigma fakta sosial yang menekankan kepada struktur-struktur makroskopik dan pranata sosial

sebagai kekuatan pemaksa yang menentukan aksi atau tindakan aktor karena bagi Interaksionisme Simbolik, struktur dan pranata sosial itu hanya merupakan kerangka di dalam proses pendefinisian sosial dan proses interaksi berlangsung.

Sedangkan teori fenomenologi muncul sebagai hasil dari perbedaan antara teori tindakan dan teori Interaksionisme Simbolik yang dapat telusuri kembali kepada karya Weber. Teori ini sangat menekankan hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan aktor. Teori ini berbeda dari teori yang lain karena perhatiannya yang lebih besar kepada kehidupan sehari-hari yang biasanya dianggap selalu benar. Teori ini dapat pula dibedakan atas dasar metodologi yang direncanakannya untuk mengungkap situasi sosial, sehingga dengan demikian dunia yang sebenarnya dapat dipelajari.

Secara umum metode yang digunakan dalam paradigma definisi sosial adalah observasi. Peneliti dapat mempelajari proses berpikir pelaku atau respondennya hanya dengan mengamati proses interaksi secara selintas. Penganut paradigma ini harus mampu mengambil kesimpulan terhadap sesuatu yang timbul dari kekuatan intrasubyektif dan intersubyektif dari gejala yang diamatinya.

Weber ((1864-1920) sebagai tokoh humanis dalam sosiologi dan menentang positivisme, mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena spiritual atau dunia ideal, yang sesungguhnya merupakan ciri khas dari manusia yang tidak ada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Pendekatan untuk ilmu sosial tidak seperti dalam tradisi positivisme yang mengasumsikan kehidupan sosial atau masyarakat

selayaknya benda-benda, tetapi ia meletakkan pada realitas kesadaran manusia sehingga muncul usaha untuk memahami dan menafsirkan. Weber menekankan bahwa dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, kita berurusan dengan gejala-gejala jiwa yang cara memahaminya tentu saja berbeda dari fenomena-fenomena yang bisa diterangkan oleh ilmu pengetahuan alam eksakta pada umumnya (Giddens, 1985: 164-179). Selain mendekati ilmu sosiologi melalui konsep Kantian, Weber juga telah berusaha membuat garis hubungan perdebatan antara positivisme dan humanis. Namun demikian dalam *Science as a Vocation* (1970: 51) Weber menegaskan bahwa sosiologi adalah disiplin yang bebas nilai. Penelitian yang dilakukan harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari itu sosiologi dibedakan dengan politik maupun teologi.

Selain Weber adalah Dilthey yang ikut menentang saintisme ilmu sosial. Dilthey juga ikut memberikan pijakan penting bagi aliran budaya, yaitu ilmu-ilmu budaya berusaha memahami pengalaman seutuhnya, tanpa pembatasan. Ilmu-ilmu budaya mentransposisikan pengalaman, berusaha memindahkan objektivasi mental kembali ke dalam pengalaman reproduktif, kemudian membangkitkan kembali pengalaman-pengalaman secara sama. Sikap subyek dalam ilmu budaya adalah *verstehen* yang menjelaskan struktur simbolis atau makna. Dengan *verstehen* tidak ingin diterangkan hukum-hukum, melainkan ingin menemukan makna dari produk-produk manusiawi, seperti sejarah, masyarakat, maupun interaksi sosial. Pengalaman, ekspresi, dan pemahaman adalah tiga pokok penting yang menurut Dilthey menjadi pokok kajian ilmu budaya (Hardiman, 1990: 148)

Schuzt, seorang ilmuwan Austria, ikut meletakkan dasar aliran humanisme melalui pendekatan fenomenologi. Menurut *subject-matter* sosiologi adalah melihat bagaimana cara manusia mengangkat atau menciptakan dunia kehidupan sehari-hari atau bagaimana manusia mengkonstruksi realitas sosial (Ritzer, 1996: 387).

3. Paradigma Perilaku Sosial

Persoalan ilmu sosial dalam hal ini sosiologi menurut paradigma ini adalah perilaku atau tingkahlaku dan perulangannya (*contingencies of reinforcement*). Paradigma ini memusatkan perhatian kepada tingkahlaku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkahlaku selanjutnya. Paradigma perilaku sosial secara tegas menentang ide paradigma definisi sosial tentang adanya suatu kebebasan berpikir atau proses mental yang menjembatani tingkahlaku manusia dengan pengulangannya. Penganut paradigma ini menganggap kebebasan berpikir sebagai suatu konsep yang bersifat metafisik. Paradigma ini juga berpandangan negatif terhadap konsep paradigma fakta sosial yaitu struktur dan pranata sosial. Paradigma perilaku sosial memahami tingkahlaku manusia sebagai sesuatu yang sangat penting. Konsep seperti pemikiran, struktur sosial dan pranata sosial menurut paradigma ini dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkahlaku manusia itu.

Metode yang sering diterapkan oleh paradigma ini ialah eksperimen baik di laboratorium maupun lapangan. Metode eksperimen memungkinkan peneliti melakukan kontrol yang sangat ketat terhadap kondisi obyek dan kondisi lingkungan disekitarnya. Dengan demikian

diharapkan peneliti mampu membuat penilaian dan pengukuran dengan tingkat keakuratan yang tinggi terhadap pengaruh dari perubahan tingkahlaku aktor yang ditimbulkan dengan sengaja melalui eksperimen tersebut. Pada tingkat akhir peneliti tetap harus membuat kesimpulan dari pengamatan tingkahlaku yang sedang diamatinya.

D. Pengaruh Perbedaan Paradigma dalam Perkembangan Ilmu

Dari ketiga paradigma di atas nampak jelas terdapat perbedaan asumsi pokok dalam kajian ilmu sosial, namun demikian perbedaan yang ada menurut Ritzer itu bersifat estetis. Perbedaan ini sesuai dengan pengalaman penelitian di lapangan. Berbagai komponen yang ada dalam masing-masing paradigma sebenarnya dapat dilihat sebagai sesuatu yang saling menguatkan dan dapat dijadikan sebagai kekuatan yang harmonis. Karena itu paradigma yang ada dalam ilmu sosial saling berhubungan satu sama lain dan bisa melengkapi kekurangan-kekurangan dalam paradigma yang ada.

Perbedaan paradigma di atas memang bisa membawa dampak positif dan negatif. Menurut Ritzer (2004) perbedaan negatif yang bisa muncul adalah di saat-saat *normal science* terjadi ilmuan “dipaksa” menggunakan sudut pandang yang sama sesuai dengan ilmu yang berlaku pada saat itu meski persoalan yang dihadapi bisa berbeda-beda. Ilmuan “terpaksa” untuk selalu mempertahankan dan mempergunakan waktu dan perhatiannya untuk mempertahankan asumsi dasar yang sama sebagai benteng pertahanan atas kritik dari paradigma yang lain. Secara umum dipahami bahwa ketika seseorang menerima sebuah paradigma tertentu maka dia tentu tidak akan menyangsikannya, padahal dalam

bidang ilmu sosial atau sosiologi tidak terdapat paradigma tunggal yang selalu dominan. Jika ini terus terjadi maka perubahan dan perkembangan pengetahuan akan terhambat. Perubahan pengetahuan terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh Khun, terjadi karena adanya penyimpangan atau anomali. Namun jika ilmuan terus memegang pengetahuan yang dimilikinya akan kesulitan melakukan revolusi pengetahuan karena mereka selalu mempertahankan periode *normal science*.

Aspek negatif lainnya adalah terlalu menonjolnya sisi politis dibanding keilmuan. Perdebatan-perbedaan paradigma sering kali masuk ke dalam wilayah politik yaitu dengan mendeskreditkan ilmuan lain yang menggunakan paradigma berbeda. Ritzer mencontohkan perbedaan dan konflik antara teori Fungsionalisme Struktural dan teori konflik dalam paradigma fakta sosial. Serangan-serangan yang dilakukan justru lebih banyak menimbulkan akibat negatif daripada positif terhadap sosiologi atau ilmu sosial.

Akibat lain dari perbedaan ini adalah penyerangan nama baik orang lain. Seharusnya kritik yang dilakukan adalah berada dalam wilayah ilmu atau akademik yaitu terhadap apa yang disajikan. Kritik, yang dilakukan harus menguji validitas asumsi, konsep-konsep, teori, metode, interpretasi, konklusi dan lain-lainnya. Kritik yang terbaik diarahkan kepada persoalan sentral, apakah pengarang telah mampu menyelesaikan tugasnya secara baik atau belum berkenaan dengan persoalan sentral tersebut. Kritik yang mampu mengungkapkan kelemahan sehubungan dengan masalah sentral itu dan mengajukan alternatif pemecahannya merupakan indikasi kritik yang bertanggung jawab.

Namun demikian terdapat pula sisi positif dari beragam perbedaan yang muncul. Perbedaan paradigma dapat membantu untuk menguji ide-ide baru. Seiring perjalanan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, paradigma yang bisa bertahan dalam kurun waktu tertentu akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi itu sendiri. Kita dapat melihat bagaimana ide Weber tentang Protestantisme dan kapitalisme yang banyak menuai kritik namun tetap mampu bertahan yang hingga saat ini masih dapat untuk menganalisa berbagai macam perkembangan hubungan ekonomi dan agama. Begitu pula ide Durkheim tentang fakta-fakta sosial yang terus bertahan sangat membantu menganalisa perkembangan masyarakat. Begitu pula karya Durkheim mengenai fakta-fakta sosial.

Kritik yang membangun dari berbagai penganut paradigma yang berbeda akan membantu meluruskan dan menjernihkan ide-ide yang ditawarkan. Kritik yang ada akan menjelaskan posisi dan persoalan yang dibahas yang mungkin semula masih belum jelas dari tawaran sang pengarang. Dalam proses dialektika antara pengarang dan pengkritik justru akan memunculkan kejelasan dan memungkinkan menggali isu-isu lain yang jauh lebih baik. Hal yang jauh lebih penting adalah bahwa kritik yang dilakukan oleh penganut paradigma lain justru akan memperkaya dan menjadi sumbangan yang berharga terhadap paradigma yang sedang dikembangkannya. Sikap terbuka dalam menerima kritik inilah yang menjadi persoalan penting dalam pengembangan paradigma selanjutnya.

KESIMPULAN

Melihat perkembangan ilmu sosial, perbedaan paradigma akan masih berjalan untuk masa-masa yang akan datang. Hal ini terjadi disebabkan karena sikap fanatisme dari para penganut paradigma tersebut dan jarangny suatu ilmu didominasi oleh satu paradigma tertentu saja. Kita menemukan bahwa dalam suatu ilmu tertentu terdapat berbagai macam paradigma yang berkembang. Faktor lain yang juga harus diperhitungkan adalah bahwa suatu paradigma biasanya hanya cocok untuk realitas tertentu. Misalnya paradigma perilaku sosial lebih tepat untuk menerangkan tingkahlaku dan kemungkinan perulangnya. Paradigma definisi sosial sangat bermanfaat untuk menerangkan konstruksi sosial dari realitas dan tindakan berikutnya. Paradigma fakta sosial lebih sesuai menjelaskan struktur sosial dan institusi sosial. Sehingga tidak ada satu paradigma yang tepat dan memadai untuk memotret seluh kenyataan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996, *Studi agama : Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Berger, L. Peter, 1961, *The Precious of Vision*, Doubleday, New York
- , 1963, *Invitation to Sociology*, Doubleday, New York
- , 1969, *The Sacred Canopy*, Doubleday, New York
- , 1969, *A Rumor of Angels*, Doubleday, New York
- , 1977, *Facing up to Modernity*, Basic Book, New York
- , 1981, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei tentang Metode dan Bidang Kerja*, LP3ES, Jakarta
- , 1990, *Revolusi Kapitalis*, LP3ES, Jakarta
- Berger, L. Peter and Luckmann, Thomas, 1966, *The Social Construction of Reality*, Doubleday, New York

- Berger, L. Peter and Brigitte, 1973, *The Homless Mind*, Randon House, New York
- Cambell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa Penilaian Perbandingan*, Kanisius, Yogyakarta
- Carty, E. Doyle Mc., 1996, *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge*, Routldge, London.
- Dilthey, Wilhelm, 1954, *The Essence of Philosophy*, The University of North Carolina Press, Cape Hill.
- Durkheim, Emile, 1964. *The Division of Labor Society*, The Free Press, New York
- , 1965, *The Elementary Forms of the Religious Life*, English translation by Joseph Swain, The Free Press, New York
- , 1973, *The Moral Education*, Transl. by E.K. Wilson and Herman Schnurer, The Free Press, New York
- Fuller, Steve, 1988, *Social Epistemology*, Indiana University Press, Blomington
- , 1964, *The Rule of Sociological Method*, New York: The Free Press
- Giddens, A., 1993, *Sociology*, Polity Press, Cambridge
- , 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, UI Press, Jakarta
- , 1995, *The Constituent of Society: The Outline of the Theory of Structuration*, Politiy Press Cambridge, London
- Glasner, Peter E., 1975, *The Sociology of Scularization: a Critique of a Concept*, , SCM Press, London
- Goldman, Alvin, 1999, *Knowledge in Social Work*, Oxford University Press, Oxford.
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta
- Hamilton, Malcolm.B, 1995, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, Routledge, London
- Hardiman, Francisco. B, 1990, *Kritik Ideologi-Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta
- Kaelan, M.S, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Cetakan Pertama, Paradigma, Yogyakarta
- Keraf, A.Sony dan Mikhael Dua, 2001, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nashir, Haedar, 2008, Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia, dalam *Journal Sosiologi Agama. Vol 2 no:1*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Peursen, C.a. Van, 1985, *Orientasi Filsafat*, Gramedia, Jakarta.

- Poloma, M, Margaret, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, Jakarta
- Ritzer, George, 1996, *Modern Sociological Theory*, The Mc Graw-Hill Companies, New York
- , 2004, *Sociological Theory*, The Mc Graw-Hill Companies, New York
- , 2009, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali, Jakarta
- Riyanto, Geger, 2009, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, LP3ES, Jakarta
- Ryan, Alan, 1970, *The Philosophy of the Social Sciences*, Pantheon books, New York
- Sudiarja, 1995, *Filsafat Sosial*, Diktat Kuliah, Program Pasca Sarjana S-2 UGM, Yogyakarta.
- Sumaryono, E, 1999, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Pustaka Filsafat Kanisius, Yogyakarta
- Titus, Harold.H., Marilyn S. Smith and Richard T. Nolan, 1994, *Living Issues in Philosophy*, D. Van Nostrand Company, New York
- Yaeman, Patria A, 1980, *Methodology in the Sociology of Religion: Three Contemporary Sociologist-Peter Berger, Robert Bellah and Thomas O'dea*, Fordham University, New York
- Weber, Max, 1970, *Science as a Vocation*, Meredith Corp., New York